



Pendekatan Tematik dalam Pembelajaran Sekolah Dasar: Peluang, Tantangan, dan Implikasi Praktis

Muhammad Isro' Hidayatullah^{1*}, Hamdiana², Didi Wahyudin³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, FKIP Universitas Mataram

i2t02410016@student.unram.ac.id

Abstract

This study aims to comprehensively explore various aspects of the thematic approach, particularly in terms of its opportunities, challenges, and practical implementation in the field, so that it can serve as a foundation for formulating more effective and relevant educational policies in accordance with real conditions in schools. This research employs a qualitative design through descriptive methods. The target subjects of this study are classroom teachers. Data collection techniques include observation and interviews. The findings indicate that the thematic approach significantly helps students in understanding subject matter more contextually and comprehensively through themes relevant to their daily lives. The main challenges in implementing the thematic approach include difficulties in designing lesson plans (RPP) that integrate basic competencies from various subjects, as well as limited supporting facilities. Classroom observations revealed that although students were enthusiastic and actively engaged, there were still challenges in transitioning between activities and in assessment practices, which remain general in nature. The implementation of the thematic approach can foster an engaging and meaningful learning atmosphere, but its effectiveness depends heavily on the teacher's preparedness, appropriate use of learning media, and well-structured assessment strategies.

Keywords: Thematic approach, Effectiveness of thematic approach, Learning strategies, Merdeka Curriculum, Contextual learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif berbagai aspek dalam pendekatan tematik, terutama dari sisi peluang, tantangan, dan implementasi praktisnya di lapangan, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan kondisi nyata di sekolah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif melalui penelitian deskriptif. Sasaran yang dituju dalam penelitian ini adalah guru kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui kegiatan observasi dan wawancara. Hasil yang didapatkan adalah pendekatan tematik sangat membantu siswa dalam memahami materi secara lebih kontekstual dan menyeluruh melalui tema-tema yang relevan dengan kehidupan. Tantangan utama dalam penerapan pendekatan tematik adalah kesulitan dalam menyusun RPP yang mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran dan keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Observasi terhadap sesi pembelajaran menunjukkan bahwa meskipun siswa antusias dan aktif, terdapat tantangan dalam transisi antar aktivitas dan penilaian yang masih bersifat umum. Penerapan pendekatan tematik dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan relevan, tetapi efektivitasnya bergantung pada kesiapan guru, penggunaan media yang tepat, dan strategi penilaian yang terstruktur.

Kata Kunci: Pendekatan tematik, Efektivitas pendekatan tematik, Strategi pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran kontekstual

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting bagi pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Selain menanamkan dasar akademik, sekolah dasar juga berperan besar dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial melalui pembiasaan sejak dini (Putri et al., 2023; Dewi et al., 2021; Jinanah et al., 2024). Proses pembelajaran di jenjang ini tidak hanya membangun kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21 (Dewi et al., 2024; Saputri & Mawardi, 2024).

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pendekatan pembelajaran yang efektif dan kontekstual sangat dibutuhkan. Salah satunya adalah pendekatan pembelajaran integratif, yang memungkinkan penggabungan berbagai mata pelajaran dalam satu tema sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antar konsep dan memahami materi secara lebih menyeluruh (Firdhaus et al., 2021; Azzahra & Amaliyah, 2022; Putri et al., 2023). Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta mendorong perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Anggraini et al., 2023; Saputri & Mawardi, 2024).

Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah dasar untuk menerapkan pendekatan pembelajaran tematik. Pendekatan ini bersifat integratif, fleksibel, dan berpusat pada siswa, serta dirancang untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata (Saputri & Mawardi, 2024). Pembelajaran tematik menyederhanakan proses belajar dengan menghubungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema, sehingga mempermudah pemahaman dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa membangun pemahaman lintas disiplin secara lebih bermakna dan kontekstual (Dewi et al., 2024; Jinanah et al., 2024).

Namun demikian, penerapan pembelajaran tematik di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Masih ditemukan berbagai tantangan seperti dalam penelitian Jelita, A., & Putra, E. D., (2021) menemukan bahwa dalam implementasi pembelajaran tematik tidak sesuai dengan kebutuhan siswa menyebabkan kebingungan, ketertinggalan bagi siswa berdaya pikir rendah, kurang maksimalnya pemahaman, kesulitan orang tua dalam mendampingi, nilai rendah, serta kebosanan dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang benar-benar integratif serta sesuai dengan lingkungan peserta didik. Namun di sisi lain, peluang penerapan pendekatan ini sangat besar untuk menjawab kebutuhan belajar siswa secara holistik di era pendidikan yang terus berkembang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam implikasi praktis dari pendekatan tematik dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peluang, tantangan, dan praktik implementasi pendekatan tematik secara komprehensif. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan kondisi nyata di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif melalui penelitian deskriptif atau studi kasus. Menurut Mulyana, D., (2018), studi kasus merupakan kajian menyeluruh yang meliputi berbagai dimensi dari individu, kelompok, organisasi, program, atau situasi sosial tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Lendang Kunyit yang berlokasi di Desa Pengadang, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Sasaran yang dituju dalam penelitian ini adalah guru kelas sebagai pengajar yang bertanggung jawab dalam mengintegrasikan pembelajaran didalam kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui kegiatan observasi langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti mendapatkan data melalui kegiatan wawancara dengan guru kelas yang bersangkutan.

Adapun aspek-aspek yang diteliti terkait tentang tanggapan, tantangan, dan solusi yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan pendekatan tematik dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Selanjutnya, setelah peneliti mendapatkan data dari kegiatan observasi dan wawancara, kemudian dianalisis dan diolah melalui tahapan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat relevan dengan topik penelitian serta yang terjadi dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Wawancara dilakukan dengan seorang guru kelas IV di sekolah dasar yang menjadi Lokasi penelitian. Guru tersebut telah memiliki pengalaman lebih dari sepuluh tahun dalam mengajar dan telah menerapkan pendekatan tematik selama beberapa tahun terakhir, terutama sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Berdasarkan pengalamannya, pendekatan tematik dinilai sangat membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih kontekstual dan menyeluruh. Guru menuturkan bahwa siswa cenderung lebih mudah memahami materi ketika pelajaran disampaikan secara terintegrasi melalui tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti tema tentang lingkungan, keluarga, atau makanan sehat. Hal ini menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, di mana siswa terlihat antusias, aktif bertanya, dan tidak jarang juga mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka.

Guru juga mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan tematik memberikan ruang lebih luas untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, proyek mini, permainan edukatif, dan pemanfaatan media visual. Menurutnya, ketika siswa merasa pembelajaran relevan dan bermakna, mereka lebih terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Misalnya, dalam pembelajaran tema "Cita-citaku", siswa tidak hanya menulis karangan tentang profesi impian mereka, tetapi juga diajak melakukan wawancara dengan orang tua atau tetangga, membuat poster, dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Kegiatan ini bukan hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kerja sama.

Meski demikian, guru juga menyoroti sejumlah tantangan signifikan dalam penerapan pendekatan tematik. Salah satu tantangan utama adalah pada tahap perencanaan pembelajaran. Guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema yang utuh dan logis. Proses ini membutuhkan ketelitian, kreativitas, dan pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum. Guru menyebut bahwa pada awalnya ia merasa kewalahan karena harus "menjahit" berbagai muatan pelajaran menjadi satu kesatuan yang saling mendukung. Ia juga mengungkapkan bahwa belum semua guru di sekolahnya memahami dengan baik prinsip dan teknis penyusunan pembelajaran tematik, sehingga sering terjadi kebingungan dalam penyusunan indikator, pemilihan aktivitas, maupun penilaian.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi tantangan tambahan yang cukup menghambat pelaksanaan pembelajaran tematik secara optimal. Guru mengeluhkan minimnya ketersediaan media pembelajaran yang mendukung pendekatan tematik, seperti alat peraga, video interaktif, atau buku tematik penunjang. Akses terhadap perangkat teknologi juga masih terbatas, padahal pembelajaran tematik sangat ideal jika didukung oleh media digital yang dapat memperkaya pemahaman siswa melalui visualisasi. Di sisi lain, guru juga menyampaikan bahwa dukungan dari kepala sekolah, rekan sejawat, serta pelatihan berkelanjutan sangat

dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran tematik secara efektif dan kreatif.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, guru tersebut menunjukkan komitmen kuat untuk terus mengembangkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Ia memandang pendekatan tematik bukan sekadar strategi kurikulum, melainkan sebagai peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih manusiawi dan sesuai dengan dunia anak. Guru menyambut baik adanya pelatihan, forum berbagi praktik baik, dan kesempatan untuk merancang perangkat ajar secara kolaboratif dengan guru lain. Baginya, pendekatan tematik merupakan sebuah proses pembelajaran tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru itu sendiri.

Selanjutnya, observasi dilakukan dalam satu sesi pembelajaran pada kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Negeri, dengan mengangkat tema “*Keanekaragaman Makhluk Hidup*”. Tema ini dipilih karena mencakup integrasi kompetensi dari beberapa mata pelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit.

Pembelajaran dimulai dengan guru memutar sebuah video pendek yang menampilkan berbagai jenis hewan dan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Video ini dimaksudkan untuk membangun pemahaman awal dan memicu rasa ingin tahu siswa. Setelah menonton video, guru memandu diskusi kelas dengan mengajukan pertanyaan terbuka seperti, “Apa saja jenis makhluk hidup yang kalian lihat dalam video?” dan “Mengapa penting bagi kita untuk menjaga keberadaan makhluk hidup tersebut?” Kegiatan ini sekaligus menjadi jembatan pengantar ke materi IPA tentang ciri-ciri makhluk hidup dan keanekaragamannya.

Selanjutnya, guru membagikan teks bacaan berjudul “*Makhluk Hidup di Sekitar Kita*” sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Siswa membaca teks tersebut secara berkelompok dan diminta untuk mencatat informasi penting yang berkaitan dengan ciri dan manfaat makhluk hidup. Guru kemudian meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil catatan mereka dalam diskusi kelas. Kegiatan ini mendorong siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menyampaikan kembali informasi secara lisan, sekaligus melatih keterampilan komunikasi mereka.

Masih dalam sesi yang sama, guru mengintegrasikan nilai-nilai dari muatan PPKn dengan mengajak siswa berdiskusi tentang tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan. Guru menekankan pentingnya gotong royong dan sikap peduli terhadap alam sebagai bagian dari nilai-nilai Pancasila. Untuk memperkuat pemahaman, siswa diberikan tugas membuat poster berisi ajakan atau pesan untuk menjaga keanekaragaman hayati, seperti “Ayo Tanam Pohon” atau “Jangan Buang Sampah Sembarangan.” Poster dibuat secara berkelompok menggunakan kertas manila dan alat mewarnai yang tersedia di kelas.

Dari hasil observasi, tampak bahwa siswa cukup antusias dan aktif mengikuti kegiatan. Mereka bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan menunjukkan kreativitas saat membuat poster. Suasana kelas terasa hidup dan kondusif. Guru juga terlihat berusaha menjadi fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan berpikir kritis. Meskipun demikian, ditemukan beberapa tantangan teknis, seperti perpindahan dari kegiatan membaca teks ke pembuatan poster yang masih kurang mulus, karena tidak semua siswa langsung memahami hubungan antara isi bacaan dengan pesan yang ingin dituangkan dalam poster. Ini menunjukkan bahwa transisi antar aktivitas dalam pendekatan tematik perlu dirancang lebih

halus dan terarah.

Selain itu, penilaian yang dilakukan oleh guru masih bersifat umum dan belum menggunakan instrumen autentik yang sistematis. Guru menilai melalui pengamatan terhadap keaktifan siswa dan hasil kerja poster, namun belum terlihat adanya rubrik atau catatan penilaian yang terstruktur. Hal ini menjadi catatan penting untuk pengembangan ke depan, agar pendekatan tematik tidak hanya memberi pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga menyediakan mekanisme evaluasi yang menyeluruh terhadap keterampilan siswa.

Secara keseluruhan, sesi pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendekatan tematik dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan relevan bagi siswa. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan sosial siswa melalui kerja sama, diskusi, serta aktivitas kreatif. Namun demikian, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menyusun alur pembelajaran yang runtut, penggunaan media pembelajaran yang tepat, serta strategi penilaian yang komprehensif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung proses pembelajaran di kelas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tematik dalam pembelajaran di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia dini. Guru menyampaikan bahwa melalui pendekatan tematik, siswa lebih mudah memahami materi karena konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran disampaikan secara terintegrasi dalam satu tema yang utuh. Hal ini menjadikan proses pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan membantu mereka melihat hubungan antar konsep secara lebih nyata. Hal tersebut didukung oleh pendapat Nurul (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, temuan Marcelina, Erita, dan Fitria (2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran tematik terpadu dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan memori siswa.

Observasi mendukung pernyataan tersebut, di mana siswa tampak lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik dalam kegiatan diskusi, membaca teks, maupun saat mengerjakan proyek pembuatan poster. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat kegiatan pembelajaran dimulai dengan media video, yang memberikan stimulasi visual dan kontekstual terhadap topik yang akan dipelajari. Aktivitas pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan kerja kelompok juga meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan kolaborasi antar siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata.

Namun demikian, implementasi pendekatan tematik di lapangan juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Guru yang diwawancara mengungkapkan bahwa proses perencanaan pembelajaran tematik membutuhkan waktu dan upaya yang lebih kompleks dibandingkan dengan pendekatan mata pelajaran tunggal. Mengintegrasikan beberapa kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema menuntut kreativitas, pemahaman lintas bidang, dan perencanaan yang matang. Tidak semua guru memiliki kemampuan atau pelatihan yang memadai untuk menyusun RPP tematik yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Nuraini dan Abidin (2020) menemukan bahwa kesulitan

utama yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terintegratif meliputi penyusunan RPP, memadukan tema antar muatan, penyediaan media pembelajaran, serta penilaian sikap. Hal ini berdampak pada kualitas keterpaduan antar materi yang disampaikan di kelas.

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan sumber belajar juga menjadi hambatan dalam menyampaikan materi secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan temuan Fitriyani, Adri, dan Sudjani (2022) mengidentifikasi bahwa kurangnya sumber belajar dan terbatasnya sarana dan prasarana menghambat pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Guru terkadang harus berinovasi dengan alat seadanya karena minimnya dukungan fasilitas. Tantangan lainnya adalah pada aspek penilaian. Sebagaimana yang diamati, guru cenderung menilai secara umum dan belum memiliki instrumen penilaian autentik yang dapat mengukur seluruh dimensi capaian belajar siswa secara utuh, seperti aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara bersamaan. Sejalan dengan itu, Diani dan Sukartono (2022) menyatakan bahwa penilaian autentik pada pembelajaran tematik masih sangat minim karena kompleksitas dalam pelaksanaannya dan keterbatasan waktu. Padahal, pendekatan tematik seharusnya menekankan pada penilaian holistik yang mencerminkan keterpaduan antar kompetensi.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat relevan untuk pengembangan kebijakan dan strategi peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar. Pertama, penting untuk menyediakan ruang kolaboratif antar guru dalam satu sekolah ataupun gugus sekolah untuk saling berbagi pengalaman, modul, dan strategi pembelajaran tematik. Sari, Akbar, dan Yuniastuti (2019) menekankan bahwa guru perlu mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG) tentang penilaian untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran tematik. Forum diskusi atau komunitas belajar guru dapat menjadi media efektif untuk mendukung peningkatan kapasitas profesional pendidik. Kedua, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari kepala sekolah dan dinas pendidikan dalam bentuk pelatihan tematik yang aplikatif dan berfokus pada praktik di kelas, bukan hanya teori. Ketiga, sekolah perlu didorong untuk mengembangkan perangkat ajar tematik secara mandiri namun terstandar, disesuaikan dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik.

Terakhir, pengambilan kebijakan di tingkat yang lebih tinggi perlu memperhatikan realitas lapangan. Penerapan kurikulum yang menekankan fleksibilitas dan pembelajaran kontekstual harus disertai dengan kesiapan sumber daya, baik SDM maupun sarana prasarana. Tanpa dukungan tersebut, penerapan pendekatan tematik yang ideal sulit terwujud. Dengan demikian, pendekatan tematik bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga memerlukan sinergi kebijakan, penguatan kapasitas guru, dan manajemen sekolah yang responsif terhadap dinamika pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru kelas IV dan observasi langsung pembelajaran tematik, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tematik memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman siswa yang lebih baik terhadap materi pembelajaran, karena materi disampaikan secara terintegrasi dalam satu tema yang holistik. Hal ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga melibatkan keterampilan sosial dan emosional siswa melalui berbagai aktivitas yang melibatkan kolaborasi

dan kreativitas.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan tematik menghadapi beberapa tantangan. Guru menghadapi kesulitan dalam perencanaan pembelajaran yang memerlukan kreativitas tinggi dan pemahaman lintas disiplin ilmu. Keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pembelajaran. Selain itu, aspek penilaian masih dilakukan secara umum tanpa instrumen autentik yang memadai untuk mengevaluasi seluruh dimensi capaian siswa.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya peningkatan kapasitas profesional guru melalui pelatihan yang aplikatif dan berbasis praktik di kelas. Kolaborasi antar guru, dukungan dari kepala sekolah, serta pengembangan perangkat ajar yang sesuai dengan konteks lokal juga sangat penting. Kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran kontekstual perlu diimbangi dengan kesiapan sumber daya yang memadai agar penerapan pendekatan tematik dapat berjalan efektif dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. A., Mashari, A., Tohir, A., & Agung, P. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 1(1), 9-12.
- Azzahra, M., & Amaliyah, N. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 851-859.
- Dewi, A. D. K., Arnisya, & Salmia. (2024). Model integrated dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Saraweta: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 239–250. <https://ejurnal.staiddimaro.ac.id/index.php/saraweta/article/download/168/97/728>
- Dewi, N. P. C. P., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2021). Membentuk karakter anak melalui habituasi dongeng pada pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 68-77.
- Diani, A. A., & Sukartono. (2022). Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4365–4372. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2831>
- Fitriyani, E. L., Adri, H. T., & Sudjani, D. H. (2022). Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.21111/alkaff.v4i1.6785>
- Firdhaus, N. D., Istiqamah, & Aflah, N. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V MI/SD. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 3 (2), 58–65. <https://doi.org/10.30599/jemari.v3i2.991>
- Habibi, A., Hendri, M., & Wardani, S. (2020). Thematic learning in elementary school: Problems and possibilities. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/339214279_Thematic_Learning_in_Elementary_School_Problems_and_PossibilitiesResearchGate
- Hidayah, N. (2017). Pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34-49.
- Jelita, A., & Putra, E. D. (2021). Analisis Kesulitan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 429-442.

- Jinanah, A., Iskandar, S., & Siregar, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan tantangan pembelajaran tematik dalam Kurikulum Merdeka di SD N 101766 Bandar Setia. *Jurnal Sadewa*, 3(1), 45–60. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Sadewa/article/download/1672/2035/8443>Journal ARIPI
- Marcelina, L., Erita, Y., & Fitria, Y. (2022). Pembelajaran Tematik Terpadu Model Integrated di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1–10. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10737>
- Nuraini, & Abidin, Z. (2020). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Terintegratif di Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), 49–62. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5987>
- Putri, M. K., Kurniaman, O., & Mulyani, E. A. (2023). Implementation of thematic learning in elementary school. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2386–2394. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2905>ResearchGate
- Saputri, A. T. W., & Mawardi. (2024). Pengembangan desain pembelajaran tematik integratif berbasis pendekatan contextual teaching and learning (CTL) kelas 4 sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 104–115. https://www.researchgate.net/publication/334539012_PENGEMBANGAN_DESAIN PEMBELAJARAN_TEMATIK_INTEGRATIF_BERBASIS_PENDEKATAN_CONTEXTUAL_TEACHING_AND_LEARNING_CTL_KELAS_4_SEKOLAH_DASAR ResearchGate
- Sari, N. A., Akbar, S., & Yuniaستuti, Y. (2019). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11796>
- Mulyana, D (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Cetakan ke-9). Bandung: PT Remaja Rosdakarya